

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an, wahyu ilahi yang telah menginspirasi manusia selama ratusan tahun. Menyelami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya tidak hanya memperdalam pengertian tentang agama, tetapi juga memperluas wawasan keilmuan yang tak terhingga, melahirkan berbagai cabang ilmu yang berguna bagi kehidupan (Quraish, 2013).

Sebagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an merupakan fondasi utama pedoman hidup bagi umat Islam. Di dalamnya terkandung hukum, etika, dan petunjuk komprehensif yang menerangi jalan kehidupan, menuntun manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus di dunia dan akhirat. Lebih dari itu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai penyembuh hati, membawa ketenangan jiwa, dan menjadi rahmat bagi orang-orang beriman, sebagaimana firman Allah dalam Surat Yunus ayat 57: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah obat mujarab untuk segala penyakit hati, kegelisahan, dan keresahan jiwa, berfungsi sebagai penawar bagi berbagai masalah rohani dan psikologis yang dihadapi manusia. (Quraish, 2007).

Berbagai macam penyakit kejiwaan, problem sosial, kemerosotan moral, dan tindakan bunuh diri merupakan kasus tertinggi setiap tahunnya (Syarif, 2002). Seperti contohnya yang terjadi pada tahun 2023 yang sempat viral yakni kasus bunuh diri dengan cara menggantungkan diri yang dilakukan oleh seorang wanita di sebuah hotel di kota padang, yang mana setelah diusut ternyata yang menyebabkan ia memutuskan mengakhiri hidupnya, dikarenakan tak mendapat restu dari pihak keluarga sang laki-laki. Kemudian juga ada kasus salah satu

Mahasiswa Malang berinisial MAS umur 24 tahun, warga Kepanjen, kabupaten Malang yang melakukan bunuh diri dengan cara menceburkan diri ke aliran sungai Brantas yang disebabkan depresi karena tugas akhir Skripsi tak kunjung selesai. Seorang pria berinisial KJ, yang merupakan warga Desa Maumutin di Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur, pernah mencoba mengakhiri hidupnya dengan cara menikam perutnya sendiri akibat tekanan berat yang dirasakannya karena ketidakmampuannya untuk menyediakan kebutuhan pokok berupa beras bagi keluarganya, sementara di sisi lain, terdapat pula sebuah kasus serupa di Jakarta Utara di mana seorang pria memilih mengakhiri hidupnya dengan cara mengiris nadinya sendiri karena tidak mampu lagi menanggung beban kerja yang terlalu berat serta stres yang terus-menerus menghimpitnya. Fenomena-fenomena ini mengindikasikan bahwasanya manusia masih belum mempercayai al-Qur'an secara utuh sebagai petunjuk dan sarana menyembuhkan berbagai penyakit ataupun permasalahan hidup yang tengah berlangsung.

Padahal Allah sampaikan di dalam al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 53:

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat di atas merupakan sebuah undangan universal bagi setiap individu yang merasa tersesat dalam perjalanan hidupnya, yang telah kehilangan tujuan ataupun tidak lagi memiliki kepastian arah. Dalam kasih Allah yang tak terbatas, Ia tidak pernah membiarkan makhluk-Nya berkelana sendirian dalam kegelapan. Sebagai bukti kasih sayang Allah, Ia telah menganugerahkan manusia dengan akal budi serta petunjuk melalui para Nabi dan Rasul, yang menjadi kompas kehidupan

untuk menuntun mereka menuju keselamatan dan kebahagiaan sejati (HAMKA, Tafsir al-Azhar, 1983).

Sejumlah ahli tafsir memaknai kata *'ibadi* dalam ayat tersebut sebagai individu-individu beriman yang terjerumus dalam berbagai pelanggaran. Berdasarkan pemahaman tersebut, mereka menafsirkan pengampunan dosa yang disebutkan dalam ayat ini mencakup seluruh bentuk dosa, kecuali dosa syirik yang dianggap sebagai dosa besar yang tidak dapat diampuni (Quraish, 2007).

Namun sepertinya larangan berputus asa dari Rahmat Allah masih belum sepenuhnya dipahami dan diimani oleh umat Islam saat ini. Kebanyakan dari manusia masih menganggap setiap masalah yang ada diatas muka bumi ini, yakni terkhusus yang terjadi didalam diri mereka sendiri itu tidak akan menemukan solusi sehingga mereka berputus asa, sampai titik tertinggi dari berputus asa adalah bunuh diri menjadi solusi terbaik menurut mereka.

Kemudian Allah mengutarakan bahwasanya di dalam surah ar-Rum ayat 49 :

وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ أَنْ يُنْزَلَ عَلَيْهِمْ مِّنْ قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ

“Dan Sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa.”

Bahwa setelah diturunkan hujan mereka menjadi bergembira ria, yang dikarenakan tanaman akan tumbuh subur kembali, sebelumnya sudah dilanda kebingungan karena putus asa. Sehingga bingung dengan apa yang akan dibuat, karena tidak mampu manusia mengatasinya. Di ibaratkan, tanaman yang diharapkan akan segera panen, tiba-tiba jadi layu dan kering (HAMKA, Tafsir al-Azhar, 1988).

Pengulangan kata *min qabl* pada ayat di atas yang pertama tidak disertai kata ganti dan yang kedua dengan kata ganti *min qablihi*. Hal itu untuk mengisyaratkan dan menekankan betapa berbeda keadaan mereka sebelum dan sesudah turunnya hujan dan betapa cepat perubahan tersebut. Dari satu sisi, ini menunjukkan betapa mereka tidak memiliki konsistensi, sehingga dengan mudah

terombang-ambing oelah situasi. Di sisi lain ia juga untuk menunjuk kuasa Allah atas hamba-hamba-Nya. Az-Zamakhshari berpendapat bahwa pengulangan itu untuk mengisyaratkan bahwa penantian turunnya hujan sudah demikian lama, sehingga mereka sungguh telah berputus asa. Tetapi begitu hujan datang, kegembiraan mereka menjadi sebesar keputusan itu. (Quraish, Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, 2002)

Pada al-Qur'an surah Yusuf ayat 87, kembali ada penegasan larangan untuk berputus asa pada rahmat Allah:

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

"Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

Para mufassir telah sepakat bahwa Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus, melainkan secara bertahap. Proses penurunan yang demikian menunjukkan kebijaksanaan Tuhan dalam memberikan petunjuk kepada manusia. Dengan cara ini, al-Qur'an mampu mengakomodasi berbagai permasalahan yang muncul seiring dengan kompleksitas kehidupan manusia, sehingga menjadi sumber hukum dan etika yang abadi. (HAMKA, Tafsir al-Azhar, 1983)

Setiap perintah yang diberikan oleh Tuhan, sekecil atau sebesar apapun, pada dasarnya dapat ditunaikan oleh manusia. Beban perintah tersebut akan terasa ringan bagi mereka yang memiliki iman yang kuat. Namun, bagi mereka yang hatinya ragu atau tidak beriman, bahkan perintah yang paling sederhana pun akan terasa sangat berat dan membebani (HAMKA, Tafsir al-Azhar, 1983).

Ayat di atas dengan jelas menggambarkan bahwa perasaan putus asa merupakan cerminan dari kekafiran yang sangat dalam. Individu yang belum sepenuhnya terjerumus dalam kekafiran biasanya masih memiliki secercah

harapan dalam hidupnya. Sebaliknya, semakin kokoh iman seseorang, semakin besar pula rasa optimisme dan harapan yang ia rasakan. Hanya manusia yang durhaka dan ingkar kepada Tuhan yang pantas merasakan keputusasaan, karena mereka berasumsi bahwa segala kenikmatan yang pernah mereka rasakan telah hilang selamanya dan tidak akan pernah kembali. Padahal, segala nikmat yang telah mereka nikmati sebelumnya merupakan karunia dari Allah SWT, dan hanya Dialah yang Maha Kuasa untuk mengembalikan bahkan melipat gandakan nikmat tersebut. Oleh karena itu, bagi seorang mukmin yang senantiasa beriman kepada Allah, tidak ada ruang bagi perasaan putus asa, karena mereka yakin bahwa Allah akan selalu memberikan jalan keluar dan pertolongan dalam setiap kesulitan yang mereka hadapi (Quraish, Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, 2002).

Setelah ditimpa masalah dan kesulitan yang notabenenya mampu dipikul oleh manusia, Allah juga memberikan janji jalan keluar atas disetiap masalah yang manusia alami. Disetiap kesulitan selalu ada kemudahan. Tidak ada yang terjadi hanya kesulitan saja ataupun tidak ada juga yang terjadi hanya kemudahan saja, itu semua sunatullah. Sebagai contoh yang dialami oleh HAMKA yang dipenjara selama 2 tahun 4 bulan dijatuhi sebagai penghianat dan banyak lagi tuduhan yang HAMKA terima. Namun dibalik itu Allah menganugrahkan HAMKA untuk menulis Tafsir al-Azhar, kemudian setelah ia keluar dari penjara, HAMKA diundang Allah ke Baitullah dan mendapat royalti atas tafsir yang ia tulis (HAMKA, Tafsir al-Azhar, 1983). Bahkan royalti itupun mengalir hingga saat ini, dan HAMKA termasuk salah satu ulama yang sangat berkontribusi terhadap perkembangan tafsir di Asia Tenggara, bukan hanya Indonesia saja, bahkan Negara Malaysia, Brunei Darussalam dan Negara lainnya merujuk tafsir al-Azhar sebagai tafsir yang mereka pahami dan pelajari.

Era modernisasi yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial budaya telah membawa kemudahan dan kenyamanan yang signifikan dalam kehidupan manusia. Namun, di balik segala kemudahan tersebut,

modernisasi juga telah memunculkan berbagai permasalahan kompleks yang mengancam keseimbangan hidup manusia. Krisis spiritual, hilangnya nilai-nilai agama, dan meningkatnya kasus gangguan mental menjadi beberapa dampak negatif yang tak terelakkan dari modernisasi, terutama di kawasan perkotaan yang menjadi pusat peradaban modern (Nashir, 1997).

Evolusi pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, seiring dengan perputaran zaman, telah memicu peningkatan tak terelakkan dalam memenuhi kebutuhan manusia. Namun, ironisnya, semakin tinggi standar hidup yang dicapai, semakin besar pula jurang antara harapan dan realitas. Kegagalan dalam mengelola ekspektasi yang terus membumbung tinggi seringkali mendorong individu terperangkap dalam krisis spiritual. Dalam konteks ini, Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, seringkali hanya dianggap sebagai teks bacaan biasa, tanpa adanya upaya mendalam untuk menghayati makna dan mengimplementasikan nilai-nilai luhurnya dalam kehidupan sehari-hari. (HAMKA, Tasawuf Modern, 1939)

Krisis spiritual yang mendalam, ditandai dengan melemahnya iman, seringkali menjadi pemicu kondisi psikologis yang berat seperti stres, depresi, bahkan hingga mendorong seseorang untuk mengakhiri hidupnya. Ketidakmampuan untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan ujian hidup yang dianggap berat, menyebabkan hilangnya kepercayaan terhadap ketetapan Allah. Hal ini kemudian memicu perasaan putus asa yang mendalam, di mana individu tersebut merasa terbebani oleh rangkaian peristiwa yang dianggapnya tidak adil. Proses kehilangan kepercayaan ini secara signifikan menghambat pertumbuhan spiritual seseorang, menjauhkannya dari pemahaman yang lebih mendalam tentang keberadaan dan kehendak Tuhan (HAMKA, Tasawuf Modern, 1939).

Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi, secara fundamental bertujuan untuk menjadi kompas kehidupan bagi seluruh umat manusia, memberikan petunjuk yang jelas dan menyeluruh tentang cara menjalani hidup yang bernilai baik di dunia maupun di akhirat. Namun, ironisnya, meskipun kitab suci ini telah hadir di tengah-tengah peradaban manusia sejak berabad-abad lalu, masih banyak individu yang merasa

kebingungan dalam menentukan arah hidup mereka, seolah-olah cahaya hidayah yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya menembus lapisan-lapisan kompleksitas kehidupan modern. Masih banyak umat Islam yang tidak siap dengan permasalahan hidup ataupun ujian yang ia alami. Ketidaksiapan inilah yang menimbulkan gangguan kesehatan mental dan iman yang mengakibatkan manusia berputus asa.

Berkaitan dengan hal-hal yang penulis paparkan, untuk menggali lebih jauh dalam mengetahui tentang Putus Asa di dalam al-Qur'an, maka penulis merujuk kepada 2 kitab tafsir yaitu Tafsir al-Azhar karya HAMKA dan Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab. Menurut penulis kedua kitab ini dianggap sesuai dalam membahas permasalahan masyarakat Indonesia terkhususnya pada konsep putus asa dengan menggunakan pendekatan jiwa. Kenapa? Karena pola pikir, mental, sosial dan budaya masyarakat di setiap negara berbeda-beda sesuai dengan lingkungan hidup sekitarnya. Kitab Tafsir al-Azhar dan al-Mishbah adalah kitab tafsir yang berasal dari ulama tanah air Indonesia yang bercorak sosial-kemasyarakatan, yang penulis harapkan memberikan jawaban yang sesuai terhadap kasus putus asa yang dialami masyarakat Indonesia saat ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tesis dengan judul **“Studi Analisis Tafsir HAMKA dan Quraish Shihab pada Ayat-ayat yang berkenaan dengan Putus Asa dalam al-Qur'an”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan landasan pemikiran yang melatar belakangi masalah dalam penelitian ini, maka yang menjadi rumusan masalah ialah bagaimana HAMKA dan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan putus asa?. Agar lebih terarahnya penelitian ini, perlu adanya batasan masalah yang akan membantu menjawab pertanyaan di atas ialah:

1. Apa Konsep Putus Asa dalam al-Qur'an?

2. Bagaimana Analisis Penafsiran HAMKA dan Quraish Shihab Pada Ayat-ayat yang Berkenaan dengan Putus Asa dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana Resep Pengobatan yang Ditawarkan al-Qur'an Terkait Manusia yang Berputus Asa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan Konsep Putus Asa Dalam al-Qur'an
2. Mengungkapkan Analisis Penafsiran HAMKA dan Quraish Shihab Pada Ayat-ayat yang Berkenaan dengan Putus Asa.
3. Mengungkapkan Resep Pengobatan yang Ditawarkan al-Qur'an Terkait Manusia yang Berputus Asa.

Kegunaan Penelitian ini untuk:

1. Menambah referensi dan literature dibidang tafsir, khususnya tafsir *muqarran* (komparatif)
2. Untuk menambah wawasan baru terutama bagi penulis dan para pembaca mengenai putus asa dalam kitab Tafsir al-Azhar dan al-Misbah agar dapat diambil manfaatnya.
3. Untuk melengkapi dan memenuhi syarat gelar Magister di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang (UIN Imam Bonjol) dalam jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT)
4. Diharapkan menjadi konsep yang dapat dipahami oleh para pembaca sehingga menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan bisa diamalkan.

D. Definisi Operasional

1. Studi

Kata yang berasal dari bahasa Inggris *study* yang berarti belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian studi adalah pembelajaran,

kajian ilmiah, telaahan (KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, 2022).

2. Analisis

Sesuai dengan definisi yang termaktub dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis merupakan suatu proses investigasi mendalam terhadap suatu fenomena atau permasalahan dengan tujuan mengungkap secara komprehensif makna, implikasi, serta hubungan sebab akibat yang terkandung di dalamnya, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat dan menyeluruh. (KBBI, 2025).

3. Tafsir

Kata berasal dari Bahasa Arab dengan kata “*fassara-yufassiru-tafsiiraan*” yang mengandung makna mendalam mengenai upaya untuk memberikan penjelasan yang komprehensif terhadap suatu hal. Dalam konteks ilmu pengetahuan, tafsir merujuk pada suatu disiplin keilmuan yang bertujuan untuk mengungkap dan menjabarkan secara mendalam makna-makna yang tersembunyi di balik setiap ayat, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam (al-Zarqany, 1996).

4. HAMKA

HAMKA merupakan salah satu mufassir Minang yang terkemuka di Indonesia bahkan Asia Tenggara dan ‘alim dalam berbagai ilmu pengetahuan. Hamka adalah singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Diantara ilmu yang dikuasainya tersebut menghasilkan puluhan karya, dari karya sastra berjudul *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, dalam bidang sejarah berjudul *Ayahku*, karyanya di majalah-majalah seperti *Majalah Al-Mahdi*. Selanjutnya, Hamka juga mempunyai karya di bidang penafsiran yaitu *Tafsir Al-Azhar*. Tafsir tersebut adalah maha karyanya yang paling fenomenal yang menjadi satu-satunya tafsir Al-Qur’an menggunakan gaya bahasa khas dan mudah dimengerti sampai saat ini.

5. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang ulama dan cendekiawan muslim yang dilahirkan di kabupaten Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944 (Ghafur, 2008). Nama Shihab merupakan nama keluarga besarnya, yang mana nama tersebut juga terdapat pada nama ayahnya. Sebagai mufasir kontemporer dan penulis yang produktif, Quraish Shihab telah menghasilkan banyak karya yang diterbitkan dan dipublikasikan. Diantara karya-karyanya Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997), Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994), Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an (2002) dan banyak lagi yang lain.

6. Putus Asa

Secara bahasa kata putus asa berarti hilangnya harapan atau tidak memiliki harapan lagi (KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, 2022). Dapat diartikan dengan keadaan di mana seseorang merasa tidak ada lagi peluang untuk memperbaiki situasi dan tidak memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik

Jadi dapat disimpulkan definisi dari judul tesis ini adalah sebuah kajian terhadap Tafsir HAMKA dan Quraish Shihab pada ayat-ayat tentang putus asa dalam al-Qur'an dengan makna secara luas dan mengungkapkan secara komprehensif.

E. Sistematika Penulisan

Agar Penulisan ini tersusun dengan baik dan mendapatkan gambaran yang utuh, maka penelitian ini penulis tulis dengan lima bab.

BAB I: Bab pendahuluan ini berfungsi sebagai landasan awal penelitian, di mana dipaparkan secara rinci latar belakang permasalahan yang menjadi fokus kajian. Melalui uraian yang mendalam, penulis berupaya mengkonstruksi kerangka berpikir yang logis dan sistematis. Lebih lanjut, tujuan penelitian dan kegunaan hasil penelitian dipaparkan secara eksplisit, diikuti oleh definisi operasional konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian. Terakhir, bab ini menyajikan gambaran umum tentang struktur penulisan secara keseluruhan, sehingga pembaca dapat memahami alur penyajian materi dalam penelitian ini.

BAB II: Merupakan landasan teori dan literatur review yang membahas tentang tafir: pengertian tafsir, metode tafsir, corak tafsir dan sumber tafsir, tentang putus asa: pengertian putus asa, ciri-ciri putus asa, faktor penyebab putus asa, dampak putus asa, kerangka teori, studi kepustakaan, hipotesis dan biografi HAMKA dan Quraish Shihab.

BAB III: Merupakan bab yang membahas metode penelitian yang membahas jenis penelitian, sumber penelitian, setting penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV: Merupakan bab hasil yang menguraikan konsep putus asa dalam al-Qur'an, kemudian menjabarkan analisis dan perbandingan penafsiran HAMKA dan Quraish Shihab pada ayat-ayat yang berkenaan dengan putus asa dalam al-Qur'an, dan yang terakhir memaparkan resep pengobatan yang ditawarkan oleh al-Qur'an terkait manusia yang berputus asa.

BAB V: Sebagai bagian akhir dari penelitian ini, bab penutup berfungsi untuk menyampaikan rangkuman utama dari temuan-temuan yang telah diperoleh selama proses penelitian, sekaligus memberikan berbagai rekomendasi yang dirumuskan oleh penulis berdasarkan hasil yang telah dicapai.



UIN IMAM BONJOL
PADANG